

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN TENTANG PENINGKATAN
PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK MATERI
POKOK MEMBIASAKAN AKHLAK TERPUJI DENGAN METODE
KOOPERATIF TIPE JIGSAW

A. Analisis Data Per Siklus

1. Hasil Penelitian Pra Siklus

Pada pertemuan I peneliti mengadakan pre test sebagai tindakan memeriksa lapangan dengan menggunakan tanya jawab yang pada akhirnya dipakai sebagai tolak ukur perbandingan sebelum ada tindakan kelas dengan sesudah ada tindakan kelas.

Pre tes dilaksanakan pada tanggal 5 Maret 2012 selama 2 x 35 menit jam pelajaran. Pada pertemuan ini meliputi tiga tahap yaitu:

- 1) Kegiatan awal, dilakukan dengan memberi salam kepada siswa, terlebih dahulu peneliti memperkenalkan diri kepada siswa dan menjelaskan tujuan kedatangan peneliti, dilanjutkan dengan absensi, dan menanyakan kabar siswa.
- 2) Kegiatan inti, pada saat pembelajaran berlangsung, guru menjelaskan materi tentang membiasakan akhlak terpuji dan siswa mencatatnya. Setelah itu siswa diminta untuk berkelompok dan menjelaskan materi yang baru saja diberikan.
- 3) Observasi dan hasil pre test

Dari observasi keaktifan, siswa masih belum terlihat aktif. Hal ini dikarenakan siswa belum pernah belum terbiasa mengikuti proses belajar mengajar dengan metode kooperatif tipe jigsaw, sehingga masih nampak malas-malasan dan kurang aktif.

Dari hasil pre tes yang dilaksanakan, hasil belajar Akidah akhlak kurang menggembirakan dimana masih banyak terdapat siswa yang tidak mencapai KKM yang telah ditetapkan, yaitu 70. Hal ini dapat diamati pada lembar hasil test yang menunjukkan rata-rata 5,56 yang

mengindikasikan bahwa hasil belajar siswa kurang maksimal pada pelajaran Akidah Akhlak.

4) Refleksi pre test

Dari hasil pre tes dapat disimpulkan bahwa metode belajar yang digunakan sebelumnya yaitu ceramah dan Tanya jawab, kurang mengena dan kurang cocok diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak, karena metode tersebut menyebabkan siswa kurang bersemangat dan antusias dalam belajar. Nampak pada raut wajah peserta didik yang malas-malasan dalam menjawab soal pre tes yang diberikan oleh guru/peneliti, dan rasa keingintahuan yang dimiliki kurang, sehingga mengabikatkan suasana kelas menjadi pasif dan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Dengan metode ceramah dan Tanya jawab tersebut, peserta didik hanya mengadakan informasi dari guru saja, padahal materi yang disajikan dapat diakses dari berbagai sumber.

Kegiatan ini guru menjelaskan materi membiasakan perilaku terpuji selanjutnya guru mengadakan tes evaluasi sebagai kegiatan pra tindakan. Hasil tes kemudian dilakukan penilaian sebagai hasil pembelajaran pra siklus.

Adapun hasil tes pra siklus sebagai berikut:

Tabel 4.5 Data Hasil Belajar Siswa Pra Siklus

No.	Hasil Tes	Pra Siklus
1.	Nilai Rata-rata	5,56
2.	Siswa tuntas	7
3	Siswa tidak tuntas	28
2.	Ketuntasan	20%

Dari tabel tersebut di atas, diketahui bahwa nilai rata-rata kelas diperoleh 5,56. Siswa yang tuntas sebanyak 7 anak sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 28 anak. Persentase ketuntasan pada pra siklus baru sebesar 20%.

2. Hasil Penelitian Siklus I

Penelitian yang dilaksanakan di MI Sendangkulon Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal pada siswa kelas IV ini merupakan sebuah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Pra siklus dilaksanakan pada tanggal 5 Maret 2012 dan dilaksanakan dalam satu kali pertemuan selama 2 jam (2 x 35 menit) yang diikuti 35 siswa MI Sendangkulon Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal.

Pada kegiatan awal, guru menyiapkan rencana pembelajaran Akidah Akhlak Standar kompetensi membiasakan perilaku terpuji pada materi membiasakan akhlak sidiq, amanah, tablig, fatonah dalam kehidupan sehari-hari dan mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pelajaran dengan baik. Guru memberikan acuan kepada siswa dengan cara menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, kemudian guru memberikan tujuan appersepsi dengan cara menanyakan materi pada pertemuan sebelumnya. Dengan menanyakan materi yang sebelumnya membantu siswa mengingat materi yang lalu untuk memancing semangat siswa dalam belajar.

Kegiatan inti pembelajaran diawali dengan guru menjelaskan tentang membiasakan perilaku terpuji. Selanjutnya merangking siswa berdasarkan nilai Akidah Akhlak pada semester I dan merancang kelompok kooperatif, yaitu kelompok asal dan kelompok ahli yang anggotanya terdiri dari 5 anak. Setelah terbentuk kelompok tersebut, kemudian guru menerangkan metode belajar kooperatif tipe Jigsaw dan memberi tugas tiap kelompok dan individu untuk didiskusikan dan sekaligus menyelesaikan tugas yang diberikan.

Setelah selesai diskusi, selanjutnya tiap kelompok bertanggung jawab untuk menjelaskan materi yang sudah diterima kepada anggota dan kelompok lain dengan cara mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Hal ini dimaksudkan untuk mengajak siswa agar aktif dan bekerja sama dengan anggotanya.

Hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh setelah siswa mengerjakan tes akhir siklus I dengan nilai rata-rata 6,17. Pada siklus I siswa yang tuntas belajar sebanyak 10 siswa dan yang tidak tuntas sebanyak 25 siswa dan 35 anak. Persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 28% sedangkan persentase siswa yang tidak tuntas belajar 72%.

Tabel 4.6 Data Hasil Belajar Siswa Siklus I

No.	Hasil Tes	Pra Siklus
1.	Nilai Rata-rata	6,17
2.	Siswa tuntas	10
3	Siswa tidak tuntas	25
2.	Ketuntasan	28%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui adanya peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan setelah dilakukan tindakan. Nilai rata-rata siswa pra siklus adalah 5,56 dan ketuntasan klasikalnya 20% kemudian meningkat setelah dilakukannya tindakan pada siklus I menjadi 6,17 dengan ketuntasan klasikal 28%, namun peningkatan tersebut belum memenuhi ketuntasan belajar klasikal yang telah ditetapkan yaitu sebesar 75%.

Dari hasil refleksi diketahui hasil belajar siswa masih belum memenuhi kriteria ketuntasan maksimal, disebabkan karena dalam siklus I ini masih banyak siswa yang belum terbiasa dengan suasana pembelajaran dengan metode kooperatif tipe Jigsaw. Sebagian besar siswa belum bisa menemukan jawaban di dalam lembar kerja kegiatan (LKS) dengan baik karena siswa belum memahami pembelajaran melalui metode tersebut.

Dalam siklus I ini guru masih terlihat sangat berperan penuh, sebenarnya guru hanya memberikan bimbingan terhadap siswa yang memiliki tugas menjelaskan materi pelajaran. Oleh karena hasil belajar siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu sebesar 75% sehingga penelitian perlu dilanjutkan ke siklus II.

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran berlangsung dinilai dengan kriteria yang ditentukan yaitu dengan mengamati banyaknya siswa yang aktif dalam pembelajaran berlangsung. Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.7. Skor Aktivitas Siswa Siklus I

No.	Aktivitas Siswa Siklus I	
1.	Skor yang diperoleh	26,31
2.	Skor maksimal	35
3.	Persentase	65,78%
4.	Kriteria	Cukup

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa secara umum pada siklus I prosentase aktivitas siswa sebesar 65%. Pada siklus I siswa masih belum terbiasa untuk belajar dengan aktif walaupun pada hasil belajar siswa sudah menunjukkan peningkatan dari pra siklus hingga siklus I. Hasil analisis aktivitas siswa dalam pembelajaran berlangsung 65,78% mendapatkan kriteria cukup. Tabel diatas, perhitungan skor aktivitas siswa siklus I lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.

Kerjasama siswa dalam proses pembelajaran berlangsung dinilai dengan kriteria yang ditentukan yaitu dengan mengamati banyaknya siswa yang aktif dalam pembelajaran berlangsung. Hasil observasi kerjasama siswa pada siklus I ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.8. Skor Kerjasama Siswa Siklus I

No.	Kerjasama Siswa Siklus I	
1.	Skor yang diperoleh	26,57
2.	Skor rata-rata	35
3.	Persentase kerja	66,24%
4.	Kriteria	Cukup

Dari tabel di atas, diketahui bahwa kerjasama siswa pada siklus I, skor kerjasama siswa diperoleh 26,57 dan persentase kerja 66,24%.

Sehingga kriteria kerjasama siswa dikatakan cukup. Hal ini terjadi karena siswa pada siklus I ini belum beradaptasi dengan kelompoknya secara maksimal. Hasil kerjasama siswa selengkapnya dapat dilihat pada tabel lampiran.

Sedangkan kinerja guru pada siklus I ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.9. Skor Kinerja Guru Siklus I

No.	Data Kinerja Guru Siklus I	
1.	Skor yang diperoleh	31
2.	Skor maksimal	50
3.	Persentase kerja	62%
4.	Kriteria	Cukup

Dari tabel di atas, kinerja guru dalam kriteria baik dengan nilai 62%. Dari hasil analisis kinerja guru yang belum maksimal tersebut akan diperbaiki dalam siklus selanjutnya. Guru harus berusaha mengelola kelas dengan baik lagi, guru juga harus dapat membimbing pembelajaran melalui metode pengajaran kooperatif sehingga siswa dapat terarah dengan baik. Siswa dapat belajar secara aktif dan tidak bergantung kepada orang lain pada saat pembelajaran berlangsung. Tabel di atas, perhitungan skor kinerja guru siklus I dapat dilihat pada lampiran.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I maka indikator keberhasilan siswa belum tercapai, maka perlu diadakan siklus II.

3. Hasil Penelitian Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 19 Maret 2012, selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit) yang diikuti oleh 35 siswa MI Sendangkulon Kecamatan Kangkung Kendal dengan standar kompetensi membiasakan akhlak terpuji pada materi akhlak kepada teman.

Berdasarkan hasil evaluasi siklus II diperoleh hasil belajar sebagai berikut:

Tabel 4.10. Hasil Evaluasi Siklus II

No.	Hasil Tes	Pra Siklus
1.	Nilai Rata-rata	7,04
2.	Siswa tuntas	30
3	Siswa tidak tuntas	5
2.	Ketuntasan	85,71%

Perbandingan nilai hasil siklus I dengan hasil belajar siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11. Hasil Evaluasi Pada Siklus I

No.	Hasil Tes	Siklus I	Siklus II
1.	Rata-rata skor diperoleh	6,71	7,05
2.	Persentase ketuntasan	28%	85,71%

Tabel di atas, dapat diketahui adanya peningkatan hasil belajar siklus I dan siklus II. Nilai rata-rata siswa siklus I mencapai 7,05. Peningkatan hasil belajar dalam siklus II ini telah memenuhi ketuntasan belajar klasikal yang telah ditetapkan yaitu sebesar 75% dan hasil ketuntasan belajar klasikal diperoleh dalam siklus II sebesar 85,71%, sehingga penelitian ini tidak perlu dilanjutkan pada siklus selanjutnya. Namun pada siklus II terdapat nilai yang masih rendah, karena salah satu siswa dalam kelas tersebut tidak memperhatikan saat pembelajaran berlangsung, kemampuan siswa rendah, semangat mengikuti pelajaran juga rendah serta faktor eksternal siswa lainnya.

Berdasarkan hasil refleksi diketahui pada siklus II pembelajaran Akidah Akhlak Standar Kompetensi membiasakan perilaku terpuji dengan menggunakan metode kooperatif tipe Jigsaw ini ditanggapi siswa dengan baik. Siswa mulai memahami metode kooperatif tipe Jigsaw. Hal ini bisa dilihat dari keaktifan dan kerjasama siswa pada saat pembelajaran berlangsung mengalami peningkatan. Hasil observasi keaktifan siswa pada siklus II ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.12. Skor Keaktifan Siswa Siklus II

No.	Keaktifan Siswa Siklus II	
1.	Skor yang diperoleh	34,28
2.	Skor maksimal	35
3.	Prosentase kerja	85,71%
4.	Kriteria	Baik

Dari pengamatan keaktifan siswa siklus II, skor rata-rata yang diperoleh siswa mencapai 34,28 dengan prosentase 85,71%. Jadi secara keseluruhan keaktifan siswa baik. Pada tabel di atas, perhitungan skor keaktifan siswa siklus II lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi mengenai kerjasama siswa dalam proses pembelajaran dinilai dengan kriteria yang ditentukan yaitu dengan mengamati banyaknya siswa yang melakukan kerjasama pada saat pembelajaran berlangsung. Hasil observasi kerjasama siswa pada siklus I ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.13. Skor Kerjasama Siswa Siklus II

No.	Kerjasama Siswa Siklus II	
1.	Skor yang diperoleh	27,8
2.	Skor maksimal	35
3.	Persentase kerjasama	79,43%
4.	Kriteria	Tinggi

Dari tabel di atas, diketahui bahwa kerjasama siswa pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus I, skor kerjasama siswa pada siklus II diperoleh 27,8 dan prosentase kerjasama mencapai 79,43%, sehingga kriteria kerjasama siswa tinggi. Hasil kerjasama siswa selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

Selanjutnya kinerja guru sebagaimana metode kooperatif tipe Jigsaw, pada siklus II ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.14 Kinerja Guru Siklus II

No.	Data Kinerja Guru Siklus II	
1.	Skor yang diperoleh	39
2.	Skor maksimal	50
3.	Prosentase kinerja	78%
4.	Kriteria	Tinggi

Pada siklus II ini, telah ada perbaikan yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki kesalahan yang terjadi pada siklus I. Guru telah melakukan upaya perbaikan cara mengajar, guru menyusun kembali perangkat pembelajaran, guru telah mampu mengkondisikan kelas dan mampu mengatur waktu pembelajaran dengan baik, guru memberi pemahaman tentang metode kooperatif tipe Jigsaw tanpa bergantung bantuan orang lain sehingga bermanfaat bagi siswa sendiri.

Dalam melakukan pengajaran, skor yang diperoleh guru mencapai 39. Skor tersebut berada pada nilai antara 31 – 40 dengan kategori baik. Jadi guru dalam pengajaran pada siklus II ini dikatakan baik.

B. Pembahasan

1. Keaktifan siswa

Berdasarkan hasil pengamatan selama pembelajaran, kegiatan pembelajaran dengan metode kooperatif tipe Jigsaw bagi siswa kelas IV MI Sendangkulon Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal merupakan hal yang baru. Berdasarkan observasi pada siklus I, rata-rata keaktifan siswa sebanyak 26,31 atau 65,78%. Hal ini berarti keaktifan siswa termasuk kriteria cukup. Sedangkan pengamatan keaktifan siswa pada siklus II, skor rata-rata sebanyak 34,28 atau 85,71%. Hal ini berarti keaktifan siswa termasuk kriteria amat baik.

2. Kerjasama

Berdasarkan observasi pada siklus I, rata-rata kerjasama siswa sebesar 26,57 atau 66,24%. Hal ini berarti kerjasama siswa termasuk

kriteria cukup. Sedangkan pada pengamatan kerjasama siswa pada siklus II, sebesar 34,29 atau 85,72%. Hal ini menunjukkan bahwa kerjasama siswa termasuk kriteria amat baik.

3. Kinerja guru

Berdasarkan hasil observasi kinerja guru siklus I, bahwa jumlah skala partisipasi sebesar 31. Hal ini berarti kinerja guru termasuk kategori baik. Sedangkan kinerja guru pada siklus II menunjukkan bahwa jumlah skala partisipasi sebesar 39. Hal ini berarti kinerja guru termasuk kategori baik pula.

4. Ketuntasan

Berdasarkan hasil tes akhir siklus I siswa yang mendapat nilai ≥ 70 sebanyak 10 anak, sehingga siswa yang tuntas belajar 28,57%, ini belum mencapai indikator yang ditetapkan sehingga belum dapat dikatakan berhasil, tetapi jika dibandingkan dengan kondisi awal sebelum dilakukan tindakan PTK, nilai siswa yang mendapat ≥ 70 sudah mengalami peningkatan. Namun pada siklus I ini perlu diulang kembali agar hasil belajar Akidah Akhlak Standar Kompetensi membiasakan perilaku terpuji semakin meningkat dan ketuntasan belajar siswa tercapai.

Hasil tes siklus II diperoleh siswa yang mendapat nilai ≥ 70 sebanyak 30 siswa (85,71%) dan dari hasil refleksi dalam siklus II menunjukkan bahwa guru sudah terampil dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam proses pembelajaran. Sehingga indikator yang diharapkan peneliti tercapai dan penelitian ini dikatakan berhasil. Hal ini dipengaruhi oleh kemampuan dan keadaan siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pengajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat merangsang motivasi belajar siswa, karena siswa dituntut aktif dan bertanggung jawab dalam kegiatan belajar. Disamping itu akan menciptakan sikap kerjasama dan bergotong royong setiap menghadapi kesulitan.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian yang peneliti lakukan tentunya mempunyai banyak keterbatasan. Keterbatasan yang dimaksud, antara lain:

1. Keterbatasan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama penyusunan skripsi. Waktu yang singkat inilah yang dapat mempersempit ruang gerak penelitian, sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian yang penulis lakukan.

2. Keterbatasan tempat penelitian

Penelitian yang penulis lakukan hanya terbatas pada dua tempat penelitian, yaitu di MI Sendangkulon Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal, sehingga kalau penelitian ini dilaksanakan di semua madrasah atau di tempat lain dimungkinkan hasilnya akan berbeda.

3. Keterbatasan biaya

Penulis menyadari bahwa biaya bukan merupakan satu-satunya faktor yang menunjang keberhasilan penelitian. Namun demikian, karena minimnya biaya yang dimiliki penulis telah memperlambat pelaksanaan penelitian.